

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Akhlak berdampak pada keluarga dan lingkungan sekitar. Pelajaran akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tertuang dalam bait-bait al-Qur'an yang memaknai pribadi Rasulullah Saw yang mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab: 21 yang artinya “sesungguhnya telah ada pada rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, bagi orang-orang yang menghadap Allah dan hari kiamat dan dia menyebut nama Allah” (Departemen Agama, 2011). Ayat ini menunjukkan persyaratan perlu adanya akhlak mulia, baik kehidupan agama maupun dalam kehidupan beragama dalam kehidupan.

Inti pokok yang perlu dilaksanakan pada setiap lembaga yaitu bagaimana lembaga itu sendiri membentuk akhlak yang berkualitas (berakhlak mulia), sehingga siswa memiliki akhlak yang mulia. Pada hakikatnya akhlak tidak terjadi di satu tempat dan waktu, namun akhlak terbentuk melalui perjalanan hidup yang panjang. Salah satu siklus yang harus dilalui oleh siswa adalah berbagai jenjang antara lain Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi. Dengan tujuan akan membentuk akhlak yang baik pada siswa.

Tahapan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tahapan ketiga dalam pendidikan, pada tahapan ini siswa mulai pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, maka berbagai pembinaan keagamaan harus dilaksanakan di sekolah, bahkan bukan hanya dilaksanakan satu tahun sekali tapi harus menerapkan agenda pembinaan keagamaan yang terus menerus di lingkungan sekolah, sehingga tidak mengalami problem dalam akhlak, dikarenakan miskin dari muatan nilai-nilai humanis dan akhlakul karimah.

Masa remaja dikenal sebagai masa pencarian dan penjelajahan identitas diri. Kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, tidak tahu mau kemana dan jalan mana yang harus diambil untuk pada jati diri yang

sesungguhnya. Remaja membutuhkan pengakuan dan penghargaan bahwa ia telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan orang dewasa, dan dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya (Djamarah, 2011). Sangat tepat jika dikatakan bahwa masa remaja merupakan transisi, mereka belum siap mengikuti adanya perubahan, sehingga pada masa kegoncangan ini remaja lebih mudah terpengaruh dengan pergaulan atau kehidupan di lingkungannya (Dradjat & Dkk, 2012).

Kondisi demikian menjadi kurang efektif bagi keberhasilan pendidikan di tingkat remaja, terutama pada ranah afektifnya. Pada masa remaja, siswa mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Perubahan pada setiap tingkatan ini, berupa emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan ditimpa dengan berbagai masalah (E. B Hurlock, 1999).

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemerosotan moral di kalangan remaja, baik faktor dari remaja itu sendiri maupun faktor dari luar. Faktor internal misalnya krisis identitas (perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja) dan kontrol diri yang lemah (tidak mampu mengembangkan kontrol diri, untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya), dan adanya masalah yang dipendam akibat perlakuan buruk yang telah diterimanya.

Sedangkan faktor eksternal antara lain: kurangnya perhatian dari orang tua sehingga anak bertindak sesuka hati, kurangnya pengawasan dari orang tua, keluarga brokenhome, mengenal pacaran, pengaruh negatif dari lingkungan sosialnya, dampak negatif dari perkembangan teknologi, dan kurangnya dasar-dasar pendidikan agama yang diterima dan dipahaminya.

Idealnya pendidikan akan menghasilkan para siswa yang baik secara moral dan akhlak. Namun realitanya pendidikan yang terus berjalan masih belum dapat menghindarkan siswa dari pemerosotan akhlak. Untuk itu demi membentuk akhlak yang baik pada diri siswa, diperlukan pengaturan yang sistematis seperti halnya menerapkan kegiatan keagamaan yang khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa. Hal ini perlu dilakukan karena penanganan kualitas akhlak siswa merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Maka diperlukan, langkah-langkah terpadu dari berbagai pihak, baik

sekolah, guru, siswa organisasi kesiswaan, dan peran orang tua siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh fenomena yang menarik untuk diteliti, apabila ditinjau dari satu sisi pelaksanaan kegiatan Jumat berkarakter mendapatkan tanggapan yang baik dari siswa, karena banyaknya siswa yang mengikuti kegiatan Jumat berkarakter, disisi lain masih terdapat siswa yang berkata kotor atau kurang baik kepada teman sebayanya, kepada orang yang lebih tua, merokok, main handphone ketika guru menjelaskan materi. Dan kemerosotan moral yang dialami siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi di antaranya kelalaian orang tua dalam mendidik anak terutama dalam hal memberikan ajaran dan bimbingan terhadap nilai-nilai agama, pengaruh budaya asing (westernisasi), pengaruh media masa, dan sebagainya. Berkaitan dengan salah satu penyebab kemerosotan moral yang dialami siswa remaja yakni kurangnya pendidikan keagamaan yang didapat oleh mereka, sebagai bentuk dari upaya memperbaikinya adalah dengan memberikan pendidikan agama secara optimal pada siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Siswa yang notabennya sebagai remaja yang tidak bisa mengendalikan masalah sosial akan melakukan tindakan yang melanggar segala peraturan, merugikan orang lain, bahkan terhadap dirinya sendiri. Faktor penyebab dari adanya kenakalan remaja bisa terjadi karena kurangnya peningkatan pendidikan moral keagamaan, kurangnya perhatian orang tua, guru, serta dari lingkungan keluarga yang tidak bisa menciptakan suasana yang harmonis. Seorang remaja yang sedang melakukan masa pertumbuhannya memerlukan bimbingan, motivasi sehingga mereka terinspirasi dan melakukan tindakan baik dengan mengembangkan kreativitasnya.

Kemerosotan moral yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung terlihat dengan adanya kenakalan-kenakalan yang dilakukan. Pada masa usia remaja, siswa mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu, munculnya rasa ingin tahu dan butuhnya aktualisasi diri. Hal tersebut biasanya dilakukan secara negatif, bolos, melanggar tata tertib sekolah, tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian.

Upaya yang dilakukan sekolah agar tidak terjadinya pemerosotan akhlak yaitu

dengan diadakannya program Jumat berkarakter yang sudah berjalan sejak lama di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung, namun tanggapan dari siswa sekolah SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung, ada yang memberikan tanggapan positif, ada pula yang memberikan tanggapan negatif sehingga mempengaruhi pelaksanaan dari apa yang disampaikan dalam program Jumat berkarakter, salah satunya yaitu dalam pembinaan akhlak siswa. Pelaksanaan program Jumat berkarakter dilaksanakan satu minggu satu kali yaitu dilaksanakan hari Jumat.

Kegiatan Jumat berkarakter ini diterapkan di lingkungan sekolah salah satu tujuannya adalah untuk membentuk akhlak baik pada siswa dan juga merupakan upaya mengatasi permasalahan seputar akhlak siswa di sekolah. Akan tetapi selama peneliti melaksanakan kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung ini, peneliti masih menemukan adanya siswa yang kurang mentaati peraturan dan sulit melaksanakan program secara disiplin, misalnya ketika melaksanakan salat dhuha bersama, ada beberapa siswa yang tidak datang tepat waktu dan melanggar aturan yang sudah dibuat oleh guru dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya, juga saat kegiatan pembelajaran keagamaan ada siswa yang sengaja bolos dengan alasan tidak tertarik pada pelajaran keagamaan. Tentu meskipun pelanggaran semacam ini dianggap tidak terlalu berat namun tetap harus diperhatikan oleh sekolah terutama bagi penyelenggara program keagamaan yang memiliki tujuan untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa sebagai sasaran juga pelaksana utama dalam kegiatan Jumat berkarakter ini.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan tercapainya tujuan kegiatan tersebut dengan realita yang terjadi di lapangan. Bagi peneliti mengenai fenomena tersebut menetapkan persoalan yang sangat menarik untuk di kaji dan di telaah. Melihat pernyataan ini, pokok persoalan dalam kajian ini adalah bagaimana tanggapan siswa terhadap kegiatan Jumat berkarakter hubungannya dengan akhlak sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah maka proses analisis didasarkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung terhadap kegiatan Jumat berkarakter?
2. Bagaimana akhlak siswa di kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap kegiatan Jumat berkarakter dengan akhlak sehari-hari kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung terhadap kegiatan Jumat berkarakter?
2. Untuk mengetahui akhlak siswa di kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
3. Untuk mengetahui hubungan antara tanggapan siswa terhadap kegiatan Jumat berkarakter dengan akhlak sehari-hari kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini bisa memberikan referensi terhadap para pelajar yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama dan memberikan kontribusi bagi semua tentang pelaksanaan Jumat berkarakter terhadap kecerdasan spiritual anak.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa agar dapat termotivasi dalam melaksanakan Jumat berkarakter karena dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

2) Bagi Guru

- a. Membantu guru memperbaiki kinerjanya dalam meningkatkan akhlak siswa
- b. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan spiritual
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru dan yang terlibat di dunia pendidikan pelaksanaan Jumat berkarakter terhadap kecerdasan spiritual

3) Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan
- b. Sebagai sarana evaluasi terhadap pelaksanaan kinerja lembaga melalui peningkatan profesionalisme guru.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk lembaga sebagai pedoman penelitian selanjutnya.
- d. Bisa juga menjadi masukan bagi semua pihak yang kompeten dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan agama islam
- e. Menumbuhkan iklim Kerjasama yang kondusif untuk memajukan sekolah.

**E. Kerangka Berfikir**

Pada penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y. variabel X yaitu “tanggapan siswa terhadap kegiat Jumat berkarakter” dalam hal ini, menurut para ahli mendefinisikan pada sudut pandang masing-masing Bahwa tanggapan itu dapat dibatasi sebagai gambaran hasil dari ingatan setelah melakukan apa yang telah diperhatikan (Sadiman, 2018).

Dari pengertian tersebut memperlihatkan bahwa sebuah tanggapan dapat mempengaruhi kembali sesuatu yang sudah di amati pada tanggapan yang sudah diterima di masa lalunya terhadap suatu objek hal tersebut dapat digunakan sebagai pencegahan atauantisipasi pada waktu yang akan datang atau juga digunakan pada saat ini atau sekarang. Objek dari tanggapan siswa adalah kegiatan Jumat berkarakter.

Yang menjadi indikator dalam penelitian ini khususnya tanggapan positif dan tanggapan negatif. Bisa dikatakan positif jika siswa mendapatkan, melakukan dan fokus atau memperhatikan pada kegiatan Jumat berkarakter. sedangkan tanggapan negatifnya adalah ketika siswa mengingkari, mengabaikan dan tidak tertarik dengan kegiatan Jumat berkarakter.

Kegiatan adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan adanya rancangan dan terorganisir agar tujuan tersebut lebih mudah untuk di capai. Karakter adalah akhlak, sifat, atau budi pekerti yang menjadi salah satu ciri yang ada pada seseorang. Jumat adalah waktu dilaksanakannya kegiatan berkarakter. Karakter dapat diartikan sebagai naluri manusia secara keseluruhan dimana manusia memiliki banyak sifat yang bergantung pada faktor kehidupan karakter adalah kualitas mental, etika atau karakter yang menggambarkan individu atau kelompok (Majid & Andriyani, 2010).

Adapun indikator dari kegiatan Jumat berkarakter sebagai variabel X yaitu:

1. Shalat dhuha
2. Murojaah hafalan al-Qur'an
3. Ceramah
4. Pembinaan karakter.
5. Doa

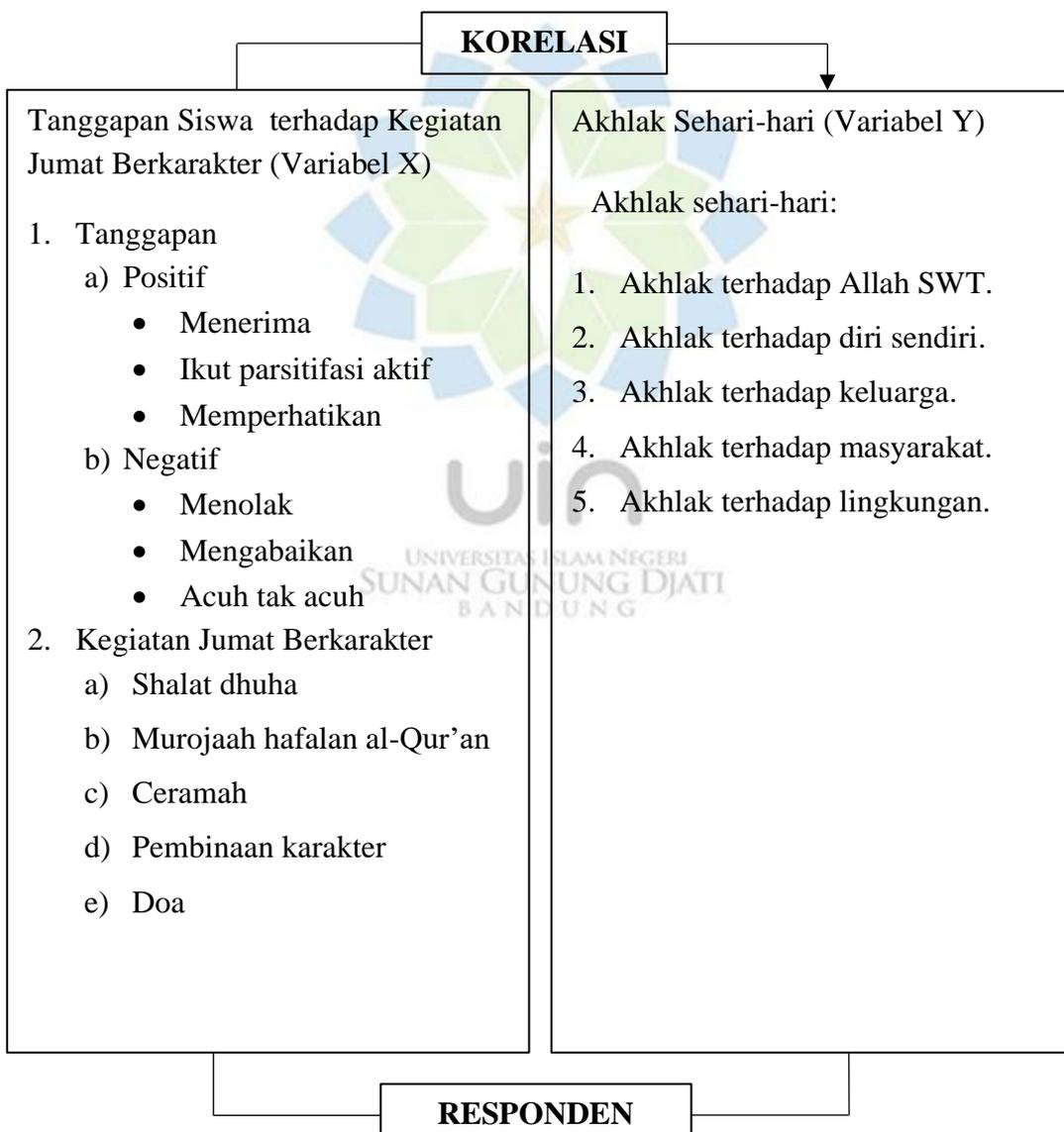
Sedangkan variabel yang kedua variabel Y adalah akhlak sehari-hari. Akhlak merupakan kondisi dimana jiwa akan mendorong seseorang akan melakukan aktifitas orang tersebut secara spontan (Tafsir, 1992). Kebiasaan jiwa dapat disebut juga berupa naluri/fitrah sejak dilahirkan, hal tersebut dapat dilaksanakan dengan pembiasaan dan pelatihan yang baik. Dari definisi tersebut bis akita ambil kesimpulan bahwa akhlak itu harus dilakukan secara berulang-ulang secara terus menerus dalam bentuk yang sama. Sehingga dapat dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada tekanan ataupun paksaan dari prang lain. Akhlak juga dapat diartikan budi pekerti atau tabiat jadi akhlak adalah suatu ilmu yang memberikan kepada seseorang sebuah kebaikan dan keburukan, memperjelaskan bahwa seseorang melakukan sebuah tindakan kepada orang lain, dan hal tersebut menyatakan bahwa adanya pernyataan tujuan terhadap yang dituju oleh manusia

apa yang mereka perbuat.

Adapun indikator akhlak sebagai variabel Y yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah Swt
2. Akhlak terhadap diri sendiri
3. Akhlak terhadap keluarga
4. Akhlak terhadap masyarakat
5. Akhlak terhadap lingkungan (Rosihon, 2010).

Untuk lebih jelasnya, mengenai kerangka berfikir yang sudah disebutkan di atas dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Biasanya jawaban yang di berikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empiric (Darmawani, 2013).

Dilihat dari teknisnya, hipotesis adalah sebuah pernyataan sebagai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan sampel yang didapat. Secara statistik, hipotesis merupakan sebuah pernyataan tentang keadaan parameter yang akan di uji melalui statistik secara implisit .

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang di teliti yaitu penerapan Jumat berkarakter yang menjadi variabel X sedangkan akhlak siswa sebagai variabel Y. Berdasarkan kerangka berfikir yang menjelaskan adanya keterkaitan antara kegiatan Jumat berkarakter dengan akhlak mereka. Untuk kebutuhan penelitian, digunakan analisis koralesional, sedangkan hipotesis di bagi menjadi dua yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) yaitu sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y.

$H_a$ : Terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Untuk menguji hipotesis ini, peneliti akan bertolak dari taraf signifikansi 5%, maka secara sistematis hipotesis tersebut dapat dinotasikan sebagai berikut:

Hipotesis nol diterima apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  begitu juga sebaliknya hipotesis kerja di terima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

## **G. Penelitian Terdahulu**

1. Mia Nur Amalia Abdullah (2018) “Tanggapan Siswa Terhadap Program keputraan Dan Keputrian Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari” (Penelitian pada siswa di SD Juara Bandung). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel X dengan variabel Y berkategori positif hal tersebut dilihat dari perhitungan statistika yaitu dengan nilai rata-rata 4,39 yang berada antara interval 4,20-5,00 yaitu yang berkategori sangat tinggi.

Dan Akhlak siswa sehari-hari termasuk pada kategori baik dilihat dari hasil perhitungan nilai rata-rata yaitu 4,31 yang berada pada interval 4,20-5,00 yang berinterpretasi sangat tinggi. Korelasi dari kedua variabel tersebut berkorelasi sangat tinggi dilihat dari angka korelasi yaitu sebesar 0,79 yang berada pada interval skor antara 0,70-1,00 (Abdullah, 2018).

Ada perbedaan penelitian ini dengan penelitaian penulis yang sedang diteliti yaitu dilihat dari variabel X yaitu tanggapan siswa terhadap program keputraan dan keputrian sedang variabel penulis yaitu tanggapan siswa terhadap kegiatan Jumat berkarakter dalam penelitian menggunakan teori indikator akhlak menurut Dr. Ulil Amri Syaf'I yaitu indikator akhlak berupa akhlak kepada allah dan rasulallah, sedangkan penulis menggunakan teori indicator akhlak Prof. Dr Rosihon Anwar 2010 yakni indaktor akhlak berupa akhlak kepada allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan.

2. Mochamad Syahrizal (2014) "Aktivitas Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Riyadhah Hubunganya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari". dari hasil penelitian ini pada variabel X menunjukkan kategori cukup . Di lihat dari hasilnya yaitu sebesar 3,24 yang berada pada interval 2,60-3,39 sedangkan variabel Y sebesar 3,69 yang menunjukkan kategori tinggi, karena berada pada interval 3,40-4,0 (Syahrizal, 2014).

Ada Perbedaan penelitiannya dengan penelitian penulis yaitu pada variabel X yakni penelitian sebelumnya yaitu aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan riyadhah hubunganya dengan akhlak mereka sehari-hari, sedangkan penulis menitik fokuskan pada tanggapan siswa terhadap kegiatan Jumat berkarakter.

3. Rika Lestari Nurjanah (2015) "Tanggapan Siswa Terhadap Perogram Kantin Kejujuran dan Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari" (Penelitian pada Siswa di SMP Negeri 8 Bandung). Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa realitas tanggapan siswa dalam program kantin kejujuran, setelah program program kejujukan di laksanakan termasuk kualifikasi positif , hal ini di lihat dari nilai rata-rata yaitu sebesar 3,85 bera

pada interval 3,5-4,5. Sedangkan Akhlak siswa sehari-hari (Y) termasuk pada kategori tinggi (Nurjanah, 2015).

Perbedaannya penelitiannya dengan penelitian penulis yaitu dari kegiatan dan tempat penelitian, dari penelitiannya yaitu mengenai kegiatan kejujuran dengan akhlak mereka sehari-hari, sedangkan penulis meneliti tentang tanggapan siswa pada kegiatan Jumat berakhlak. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Bandung sedangkan di sekolah SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung yang belum pernah diteliti sebelumnya.

